

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hak dasar manusia dan merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu kesehatan perlu dipelihara dan ditingkatkan kualitasnya serta dilindungi dari ancaman yang merugikannya. Menurut Blum derajat kesehatan dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu keturunan, pelayanan kesehatan, perilaku dan lingkungan. Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan. yang termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman dan perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi (Maryati dkk, 2020)

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan program nasional yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dengan tujuan untuk memperbaiki sanitasi dasar masyarakat yang meliputi: setiap individu dan komunitas mempunyai akses terhadap sarana sanitasi dasar sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat. Keputusan dikeluarkan langsung oleh menteri kesehatan dalam surat keputusan nomor 852/MENKES/SK/IX/2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Di dalam surat keluaran Peraturan Kementerian Kesehatan (2014), STBM terdiri atas 5 pilar, yaitu 1) Stop buang air besar sembarangan (Stop BABS), 2) Cuci tangan pakai sabun (CTPS), 3) Pengelolaan air minum dan makanan yang aman (PAMM-RT), 4) Pengelolaan sampah rumah tangga (PS-RT),

dan 5) Pengelolaan limbah cair rumah tangga (PLC-RT). Dari kelima pilar dalam program STBM tersebut, pilar pertama yaitu Stop buang air besar sembarangan adalah pilar utama yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat, karena masalah tersebut menyangkut masalah kesehatan lingkungan yang akan berdampak luas terhadap masyarakat disekitar. Selain itu, pilar pertama merupakan akses utama menuju sanitasi total (Kemenkes, 2014).

Jamban keluarga merupakan suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus (Hayana, Raviola dan Aryani, 2020). Penyediaan sarana jamban merupakan bagian dari usaha sanitasi yang cukup penting peranannya. Salah satu masalah kesehatan lingkungan di Indonesia adalah masalah pembuangan kotoran/tinja. Ditinjau dari sudut kesehatan lingkungan, pembuangan kotoran/tinja yang tidak saniter dapat mencemari lingkungan terutama tanah dan sumber air.

Keluarga yang memiliki pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi perilaku sehari-hari termasuk dalam buang air besar. Pengetahuan yang rendah tersebut disebabkan oleh tidak ada kemauan dari anggota keluarga untuk mencari informasi mengenai apa yang belum mereka ketahui. Pengetahuan merupakan aspek dominan dalam membantuk suatu tindakan masyarakat, apabila keluarga memiliki pengetahuan tentang penggunaan jamban sehat cukup, maka akan terbentuk tindakan yang baik dalam menyediakan dan memanfaatkan jamban yang sehat bagi keluarga (Wildanun, 2019). Sikap keluarga yang baik diharapkan dapat mengubah perilaku keluarga, termasuk dalam perilaku buang air besar sembarangan. Semakin baik sikap keluarga terhadap jamban sehat maka semakin

baik pula keluarga tersebut memanfaatkan jamban sesuai dengan fungsinya (Paramitha, 2015).

Berdasarkan profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Indonesia pada tahun 2020 adalah 804.101. Kabupaten dengan jumlah tertinggi dengan jamban sehat permanen adalah kabupaten / kota Denpasar sejumlah 175.984. Jumlah KK pengguna jamban sehat di Provinsi Bali adalah 174.031 di Kabupaten Buleleng. Kabupaten terendah keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah Karangasem dengan prosentase 88,2 % dan Kabupaten dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) adalah Badung dan Denpasar sebesar 100% (Profil Dinkes Provinsi Bali tahun 2020).

Puskesmas Karangasem II membawahi 6 desa yaitu desa Seraya Timur, desa, desa Seraya Tengah, desa Seraya Barat, desa Tumbu, desa Bukit dan desa Tegallinggah. Berdasarkan data yang terdapat di Puskesmas Karangasem II Tahun 2021. Dari 6 desa yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Karangasem II hanya 1 desa yang sudah mendeklarasikan desa *ODF* (*Open Defecation Free*) yaitu Desa Tegallinggah. Desa Seraya Tengah merupakan desa yang paling banyak jumlah KKnya yaitu sebanyak 3.262 KK . Keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) di Desa Seraya Tengah sebanyak 2.980 KK (91,4%) dan keluarga yang belum akses terhadap fasilitas sanitasi layak (jamban sehat) sebanyak 282 KK (8,6%) KK . Sehingga belum dapat mewujudkan harapan desa kategori desa Stop BABS yang merupakan salah satu pilar dari program nasional STBM. Di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem memiliki jumlah

penduduk terbanyak dari desa lain yaitu sebanyak 9.863. Kepemilikan sanitasi dasar di rumah tangga berupa penyediaan air bersih yang digunakan di Desa Seraya Tengah yaitu sumur gali terlindungi sebanyak 41, penampungan air hujan sebanyak 1.800 dan perpipaan (PDAM) sebanyak 7.790.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara dan observasi dengan 10 responden yaitu kepala keluarga yang berada di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem. Dari 10 responden hanya 4 (40%) responden yang memiliki jamban sehat sesuai dengan persyaratan, sedangkan 6 (60%) responden tidak memiliki jamban sehat seperti bangunan yang tidak dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung, kondisi jamban yang masih tidak bersih sehingga serangga dapat masuk ke dalam lubang jamban dan lantai jamban yang sulit dibersihkan. jamban merupakan fasilitas pembuangan kotoran manusia yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Hasil survei pendahuluan lainnya yang didapatkan peneliti yaitu masyarakat yang berada di Desa Seraya Tengah sebagian besar belum mengetahui akan pentingnya kepemilikan jamban sehat dalam rumah tangganya sebagai upaya pencegahan penularan penyakit serta masyarakat yang tinggal disana dominan berprofesi sebagai petani dan nelayan yang pendapatannya tidak menentu setiap bulannya.

Berdasarkan penelitian Hayana, dkk (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pendapatan, sikap dan kebiasaan dengan perilaku BABS. Perilaku BABS yang cenderung tidak memanfaatkan jamban merupakan salah satu kebiasaan yang dimiliki individu akibat meniru orang-orang di sekitarnya. Kepala keluarga memiliki peran dalam sebuah keluarga dan masyarakat, karena dianggap dapat mempengaruhi individu dalam sebuah keluarga

yang bermasalah, selain itu kepala keluarga merupakan anggota dari kelompok sosialnya dan anggota masyarakat dari lingkungannya yang diakui keberadaannya. Perlu upaya dan strategi pada masyarakat berkaitan dengan kurangnya kepemilikan jamban keluarga pada masyarakat (Kuncoro dkk, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.
- b. Mengetahui sikap kepala keluarga tentang jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.
- c. Mengetahui kepemilikan jamban sehat dan jamban tidak sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.

- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.
- e. Menganalisis hubungan sikap kepala keluarga dengan kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan bacaan dan acuan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai bahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan lingkungan khususnya mengenai kepemilikan jamban sehat di rumah tangga.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan sebagai masukan bagi pemerintah setempat, dan instansi kesehatan khususnya Dinas Kesehatan dan Puskesmas Karangasem II terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban sehat di Desa Seraya Tengah, Kecamatan Karangasem seperti faktor pengetahuan dan sikap kepala keluarga.